

## PEMBERANTASAN WABAH PENYAKIT PES DI LINGKUNGAN PENDUDUK PRAJA MANGKUNEGARAN TAHUN 1915-1929

Maulidiya Fidiyani

084284210

Email : [maulidiyafidiyani@yahoo.co.id](mailto:maulidiyafidiyani@yahoo.co.id)

*Jurusan Pendidikan Sejarah FIS  
Universitas Negeri Surabaya*

### ABSTRAK

Wabah penyakit pes yang melanda penduduk di Praja Mangkunegaran merupakan penyakit yang pada awalnya berasal dari wilayah di Jawa Timur, kemudian menular ke Praja Mangkunegaran dengan di bawa oleh seorang penduduk Belanda yang ditemukan telah meninggal di dalam kereta yang membawanya dari wilayah perkebunan tebu di Pasuruan Jawa Timur. Wabah penyakit pes ini semakin cepat penyebarannya dikarenakan lingkungan penduduk Mangkunegaran yang kurang bersih dan sehat, seperti banyaknya rumah penduduk yang masih terbuat dari bambu dan beratap jerami/alang-alang yang menyebabkan penyakit pes ini sulit untuk dihilangkan. Dalam menangani munculnya wabah penyakit pes ini, pemerintah mendirikan Dinas Kesehatan Masyarakat (*Burgerlijk Geneeskundige Dienst, (BGD)*) kemudian diperluas menjadi Dinas Kesehatan Rakyat (*Dienst der Volks Gezonheid, (DVG)*) pada tahun 1925 oleh pemerintah Hindia Belanda. Mangkunegara VII berusaha untuk memperbaiki kondisi rumah yang dianggap tidak memenuhi syarat untuk diperbaiki. Selain memberikan dana pinjaman untuk perbaikan rumah, pemerintah juga berupaya untuk mendirikan Rumah Sakit *Zending* di Mangkubumen dan klinik kesehatan di Praja Mangkunegaran. Selain itu, Mangkunegara VII juga menanamkan budaya hidup sehat dan bersih kepada penduduk Praja Mangkunegaran, untuk menanggulangi agar penyakit pes ini tidak timbul lagi.

**Kata kunci :** Wabah, Penyakit Pes, Pemberantasan.

### ABSTRACT

Plague that struck residents in Praja Mangkunegaran a disease that was originally derived from the region of East Java, and then transmitted to the Praja Mangkunegaran to be brought by a resident of the Netherlands who was found dead on the train that took him from the sugar cane plantations in East Java Pasuruan . Plague is spreading faster due to a lack of neighborhood residents Mangkunegaran clean and healthy, as many houses are still made of bamboo and thatched straw / reed that causes bubonic plague is difficult to remove. In dealing with outbreaks of bubonic plague, the government established the Office of Public Health (*Burgerlijk Geneeskundige Dienst, (BGD)*) and then expanded to the Department of Public Health (*Dienst der Volks Gezonheid, (DVG)*) in 1925 by the Dutch Government. Mangkunegara VII seeks to improve conditions homes that are not considered eligible for repair. addition to providing loans for home improvements, the government is also trying to establish in Mangkubumen *Zending* Hospital and health clinics in Praja Mangkunegaran. addition, Mangkunegara VII also inculcate the culture of healthy living and clean to the Praja Mangkunegaran , in order to cope with this plague does not arise again.

**Keywords:** Pandemic, Disease Plague, Eradication.

### A. PENDAHULUAN

Daerah Swapraja (*Vorstenlanden*) dahulu merupakan bagian dari kerajaan Mataram bersamaan dengan wilayah di Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, Kasultanan, dan Pakualaman Yogyakarta.

Wilayah Mangkunegaran terdiri dari berbagai macam jenis tanah dan sebagian besar daerahnya terdiri dari pegunungan. Tanah yang dapat dijadikan sawah tidak begitu banyak, sedangkan yang lainnya terdiri dari tegal dan padang rumput. Daerah Pajang bagian Barat dan Sukowati di bagian Timur Surakarta merupakan

salah satu daerah yang subur untuk persawahan dan memiliki penduduk yang cukup padat. Sedangkan di daerah Sukowati sendiri merupakan daerah yang kurang subur, karena berupa tanah tegal sehingga di daerah itu tidak begitu padat penduduknya.

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu gejala sosial-ekonomi yang sering terjadi pada masa kolonial. Pertambahan penduduk menjadi sebuah permasalahan yang sulit untuk dipecahkan. Pertambahan penduduk pada umumnya tidak semata-mata tergantung pada masalah ekologi dan alamiah serta perkembangan

pertanian saja, tetapi juga ada faktor-faktor lain yang dapat menjadikan padatnya penduduk, seperti kesehatan, ke-amanan, dan migrasi.

Jaminan keamanan yang lebih merata dapat meningkatkan pertumbuhan penduduk. Dengan adanya sistem keamanan yang terpusat untuk penduduk yang berpindah ke daerah lain memberikan prospek ekonomis yang lebih terbuka. Adanya keamanan belum tentu menjamin kesehatan penduduk dalam mempercepat laju pertumbuhan penduduk abad ke-19. Selama abad ke-19 tindakan *preventif* terhadap penyakit menular masih sangat terbatas penanganannya di daerah-daerah. Terdapat hanya sekitar kurang dari dua setengah persen saja dari penduduk pulau Jawa yang sempat menikmati vaksinasi.

Gaya hidup masyarakat di Mangku-negeran yang kurang sehat, seperti membuang hajat sembarang tempat membuat kondisi perkampungan di Praja Mangkunegaran jauh dari kata sehat.

Penyakit infeksi dan menular merupakan masalah kesehatan di wilayah Praja Mangku-negeran. Pada periode 1900-an dapat dikatakan merupakan periode terburuk dalam masalah kesehatan, karena berjangkitnya beberapa penyakit menular seperti kolera-disentri dan cacar menyebabkan jumlah kematian penduduk yang tidak sedikit selama periode itu.

Maraknya wabah yang terjadi di seluruh wilayah Praja Mangkunegaran, disebabkan kurangnya perhatian terhadap kesehatan lingkungan. Perhatian pemerintah kolonial yang lebih menitikberatkan pada pihak militer dari pada dalam bidang kesehatan, sedangkan pihak Praja Mangkunegaran sendiri saat itu hanya sebatas pada mengurangi angka kematian yang tinggi seiring dengan penyakit yang diderita di tiap daerah-daerah tertentu yang dianggap sebagai *epidemi*. Di setiap tahunnya ada saja penduduk yang meninggal, karena sakit akibat dari bahaya wabah dan kekurangan pangan. Keadaan ini merupakan gambaran dari kesehatan dan rakyat miskin yang ada di Mangkunegaran.

Melihat kejadian yang mengancam keselamatan penduduk, pemerintah kolonial Hindia Belanda kemudian membentuk Dinas Pemberantasan Pes atau *Dienst der Pesbestrijding*, untuk mencegah, mengobati, dan memberantas penyakit ini. Pada tahun 1911 pemerintah Hindia Belanda mendirikan Dinas Kesehatan Masyarakat (*Burgerlijk Genees-kundige Dienst*, (BGD) kemudian diperluas menjadi Dinas Kesehatan Rakyat (*Dienst der Volks Gezondheid*, (DVG) pada tahun 1925 oleh pemerintah Hindia Belanda.

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan adalah (1) Mengapa wabah penyakit pes terjadi di lingkungan penduduk Praja Mangkunegaran pada tahun 1915-1929; (2) Bagaimana upaya pemerintah K.G.P.A.A. Mangkunegara VII dalam menangani wabah penyakit pes yang melanda penduduk di Praja Mangkunegaran. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengungkap fakta tentang latar belakang dari timbulnya wabah penyakit pes di lingkungan penduduk Praja Mangkunegaran pada rentang waktu antara tahun 1915-1929; (2) Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dan K.G.P.A.A. Mangkunegaran VII

dalam menangani wabah penyakit pes yang melanda penduduk di Praja Mangkunegaran.

Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan merekonstruksi fakta berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses historiografi. Sejarah sebagaimana ilmu-ilmu lain juga memiliki seperangkat aturan dan prosedur kerja yang disebut metode sejarah. Setidaknya terdapat empat tahapan di dalam metode penelitian sejarah yaitu; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Penyakit Pes di Pulau Jawa

Memasuki awal abad ke-20 pemberitaan mengenai penyakit pes di Hindia Belanda hampir tidak pernah ada. Pada tahun 1905 diberitakan bahwa di Pantai Timur Sumatra (*Sumatra Oostkust*) terjadi beberapa kasus pes, tetapi tidak cukup lama kemudian menghilang begitu saja. Tidak ada tanda-tanda bahwa penyakit tersebut akan datang kembali. Pada tahun itu juga penyakit pes tidak sampai mewabah ke Pulau Jawa.

Pada tahun 1910-1911 pada saat pemerintah Hindia Belanda mengimpor beras dari Rangoon, ternyata di dalam beras-beras tersebut sudah ada tikus yang terinfeksi oleh *pinjal*. Mengimpor beras merupakan salah satu kebijakan dari pemerintah Hindia Belanda untuk menyelamatkan penduduk dari krisis pangan yang terjadi di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya. Khususnya di wilayah Residen Surabaya yang pada saat itu mengalami gagal panen karena serangan hama *mentek*, telah merusak tanaman pangan di wilayah tersebut.

Proses pengiriman beras dari Rangoon ke wilayah Jawa Timur dikirim lewat laut melalui pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Tepat pada tanggal 3 November 1910 kiriman beras tiba di pelabuhan Tanjung Perak, kemudian beras-beras itu disalurkan ke daerah-daerah yang mengalami krisis kekurangan pangan menggunakan jasa kereta api yang berpusat dari Surabaya. Pada akhir tahun 1910 tepatnya di bulan November beras yang mulai disalurkan melalui jasa kereta api ternyata mengalami masalah, jalur kereta api antara jurusan Malang dan Wlingi terputus akibat bencana banjir. Pada saat itulah kereta yang harusnya mengirim beras dari Surabaya ke Wlingi terpaksa berhenti di Malang, dan beras-beras kiriman itu kemudian disimpan sementara di gudang penyimpanan yang berada di dekat stasiun Malang. Besar kemungkinan bahwa beras-beras yang dibawa dari Surabaya tadi terdapat tikus-tikus yang telah terinfeksi *pinjal*. Dapat disimpulkan pula bahwa penyakit pes yang masuk ke pulau Jawa berawal dari wilayah di Jawa Timur di Distrik Turen tepatnya yaitu di daerah Dampit, dan mulai menyebar ke beberapa daerah yang terdapat gudang penyimpanan beras. Beberapa daerah di Malang tepatnya di Distrik Turen banyak ditemui beberapa daerah yang memiliki gudang penyimpanan beras, seperti di Dampit, Singosari, Blimbing, Kepanjen, Batu, dan Gondang Legi.

Setelah beberapa waktu kemudian banyak korban berjatuh akibat sakit yang belum diketahui dengan pasti apa penyebabnya. Kasus pertama terjadi pada bulan November 1910 ditemukan sebanyak 17 orang meninggal dunia dan kemudian korban yang berjatuh semakin banyak. Pada waktu itu kecurigaan terhadap tikus-tikus belum ada, karena tidak ditemukan tikus yang mati dalam jumlah yang besar di dalam gudang penyimpanan beras. Barulah pada saat banyak pemberitaan mengenai wabah penyakit pes di luar Hindia Belanda pada waktu itu dan sekitar bulan Maret 1911 pemerintah kolonial mulai melakukan tindakan *preventif* untuk melindungi Hindia Belanda dari epidemi penyakit pes tersebut. Kebijakan ini dilakukan dengan mengubah peraturan tentang pes, yaitu dengan mempertegas *pestordonantie*. Salah satu tindakan tegas dari kebijakan *pestordonantie* adalah dengan lebih memperketat pengawasan terhadap kapal-kapal dagang dan penumpang yang keluar maupun yang masuk di wilayah Hindia Belanda. Jika terdapat kapal-kapal yang telah terjangkit penyakit pes akan masuk ke wilayah Hindia Belanda, maka kapal-kapal tersebut tidak diizinkan sama sekali untuk mendekati daratan Hindia Belanda. Kapal tersebut harus bertahan di lautan selama tujuh hingga sepuluh hari. Kapal baru akan diizinkan berlabuh di daratan Hindia Belanda setelah dokter yang memeriksa memastikan bahwa orang-orang yang ada di kapal dinyatakan telah sehat dan tidak terdapat tikus yang terinfeksi penyakit pes.

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial kepada Hindia Belanda ternyata tidak dapat sepenuhnya berjalan sesuai dengan rencana, karena mengingat kondisi ekonomi Hindia Belanda yang pada masa itu sedang dilanda krisis pangan menyebabkan kebijakan tersebut terpaksa tidak dilanjutkan. Jika harus menahan kapal dari luar sampai tujuh hingga sepuluh hari di lautan akan memberatkan pihak pemerintah dan masyarakat, karena tingginya kebutuhan akan beras impor tersebut. Hingga pada akhirnya kapal-kapal yang membawa beras dari luar masuk ke Hindia Belanda terpaksa tidak di karantina terlebih dahulu selama di lautan.

Dari sinilah awal masuknya wabah penyakit pes ke pulau Jawa hingga pada akhirnya mewabah secara bertahap dari daerah timur ke daerah bagian barat, hingga akhirnya singgah di Praja Mangkunegaran pada tahun 1915 yang berawal dari sebuah stasiun kereta api di Distrik Jebres dengan kematian seorang warga Belanda yang berasal dari perkebunan tebu di Pasuruan Jawa Timur. Kemudian tidak harus menunggu lama, penyakit pes ini segera mewabah ke seluruh wilayah di Praja Mangkunegaran.

## **2. Wabah Penyakit Pes di Praja Mangkunegaran**

Penyakit pes sudah ada di Mangkunegaran semenjak tahun 1913, namun karena tidak begitu banyak korban akibat penyakit ini maka pemerintah Mangkunegaran tidak terlalu mengkhawatirkannya. Pada tahun 1915 wabah penyakit pes muncul kembali dengan jumlah kasus sebanyak 1.386 kasus. Dengan rincian kasus, yaitu dalam triwulan pertama di tahun 1915 sebanyak 6 kasus, triwulan kedua sebanyak 23 kasus, triwulan ketiga

sebanyak 150 kasus dan pada triwulan keempat terdapat 1.207 kasus. Selama ada wabah penyakit pes pada tahun 1915 di luar kota Sala juga muncul beberapa kasus, tetapi masih tergolong kasus ringan. Kemudian pada akhir tahun 1915, tepatnya pada bulan Desember penyakit pes muncul di desa Nglano dekat pabrik gula Tasikmadu. Pada awal tahun 1916, tepat pada tanggal 16 Januari perbaikan rumah-rumah penduduk baru akan dimulai.

Banyaknya kasus pes yang terjadi di Praja Mangkunegaran juga merupakan akibat dari pola hidup masyarakat Mangkunegaran yang tidak bersih. Pola perkampungan penduduk tidak teratur dan bangunan rumahnya banyak yang terbuat dari bahan-bahan seadanya, seperti atap rumahnya terbuat dari alang-alang kering atau jerami yang sudah dikeringkan, dindingnya terbuat dari anyaman bambu, pagar rumahnya tidak teratur, hanya ditancapkan beberapa pohon jati, dan untuk penerangan di malam hari hanya menggunakan lampu *templek*. Seperti inilah kira-kira gambaran rumah penduduk yang ada di Mangkunegaran, sama dengan yang ada di daerah-daerah lain di pulau Jawa, hanya ada beberapa rumah yang terbuat dari batu bata dan beratap genteng, yaitu rumah para bangsawan.

Keadaan lingkungan perkampungan penduduk Mangkunegaran yang seperti itu dapat dipastikan penyebaran wabah penyakit pes akan mudah menyebar dengan cepat. Tempat yang disukai oleh hewan sejenis tikus adalah tempat yang tidak begitu terang, kotor, dan cukup hangat untuk berkembang biak. Pada saat itulah ketika tikus-tikus yang telah terinfeksi pinjal mati, maka pinjalnya tersebut tidak ikut mati melainkan akan pindah ke tikus lainnya, begitu seterusnya hingga pinjal tersebut menular ke tubuh manusia. Pinjal merupakan sejenis kutu tikus yang menyukai tempat hangat dan gelap yang juga dapat menularkan wabah penyakit.

Akibat dari semakin meningkatnya urbanisasi di wilayah Mangkunegaran, membuat penyebaran penyakit pes ini semakin cepat. Seperti pada tahun 1930, kepadatan penduduk di Surakarta menempati urutan kota kelima yang mempunyai penduduk lebih dari 100.000 orang, akibatnya banyak dari penduduk tersebut yang tinggal di gang-gang sempit, berjejalan, dan becek.

Setelah bulan Januari 1916 epidemi pes mulai berkurang, hal ini dapat dilihat dari sedikitnya kasus pes yang terjadi, yaitu dalam triwulan pertama hanya ada 496 kasus dan dalam triwulan kedua hanya 19 kasus. Tepat setelah minggu ke-21 di tahun 1916 kota Sala dinyatakan bebas dari penyakit pes, akan tetapi di Lawiyan timbul epidemi penyakit ini, namun sangat lambat penyebarannya. Setelah itu di akhir tahun 1916 di kota Sala hanya terdapat ± 20 orang yang meninggal karena penyakit ini. Pada akhir tahun 1917 penyakit pes kembali ditemukan di sekitar dekat stasiun Purwosari di bagian sebelah barat kota, dan segera dilakukan perbaikan terhadap rumah penduduk hingga dalam beberapa minggu penyakit pes itu tidak timbul lagi.

Pada tahun 1916 dan 1917 di berbagai tempat telah ditemukan beberapa kasus pes. Daerah bagian selatan dan barat kota Klaten di *onderdistrict* Banyudono juga ditemukan beberapa kasus pes, tetapi tidak sampai berkembang menjadi epidemi. Untuk mencegah adanya

kemungkinan wabah penyakit pes menyerang daerah di pedesaan, maka setelah ditemukan bahwa ada 2 kasus pes di dukuh Jetaksalam di kecamatan Sumopuro, Klaten mencoba untuk membuat perbaikan terhadap rumah penduduk yang bersifat sementara dengan tetap menggunakan atap alang-alang.

Penyakit pes pada tahun 1924 masih tetap menuntut korban, beberapa data menyebutkan pada tahun ini terdapat 4.679 orang yang meninggal akibat pes. Jumlah korban di uraikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1**

**Jumlah Korban Meninggal di Karesidenan Surakarta Mangkunegaran Tahun 1924**

Onder district	Jumlah Korban
Surakarta	746 orang
Klaten	1.714 orang
Boyolali	1.709 orang
Sragen	528 orang
<b>Jumlah</b>	<b>4.679 orang</b>

**Sumber:** J.H. Nieuwenhuys, *Memori Residen Surakarta*, 15 Mei 1927, hlm. CCLVII

**Tabel 2**

**Jumlah Korban Meninggal di Karesidenan Surakarta Mangkunegaran Tahun 1926**

Onder district	Jumlah Korban
Surakarta	65 orang
Klaten	862 orang
Boyolali	33 orang
Sragen	9 orang
<b>Jumlah</b>	<b>969 orang</b>

**Sumber :** J.H. Nieuwenhuys, *Memori Residen Surakarta*, 15 Mei 1927, hlm. CCLVII

**Tabel 3**

**Jumlah Korban Wabah Pes di Kabupaten Kota Mangkunegaran Tahun 1915-1929**

Tahun	Distrik / Onderdistrict						
	Mangkunegaran			Karang Anyar			
	Kota MN	Colo Madu	Gondang Rejo	Kebak Kra-mat	Miri	Tasik Madu	Jaten
1915	325	2	3	-	-	-	-
1916	121	1	9	1	-	-	-
1917	9	-	-	-	-	-	-
1918	-	-	-	-	-	-	-
1919	-	-	-	-	-	-	-
1920	-	-	-	-	-	-	-
1921	70	-	-	-	-	-	-
1922	170	2	-	-	-	-	-

1923	2	28	-	-	-	-	-
1924	8	69	-	-	-	-	-
1925	76	26	30	-	23(Miri, Tasikmadu, Jaten)		
1926	1	-	30	-	-	-	-
1927	-	44	-	-	-	-	-
1928	3	-	-	-	-	-	-
1929	-	6	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>785</b>	<b>178</b>	<b>80</b>	<b>1</b>	<b>23</b>		

**Sumber:** *Opgave Pestgevallen en Verbeterde Woningen in de Centra van Bewoning Soerakarta* dalam Bundel 01.251. Arsip Reksa Pustaka MN. Lihat juga Wasino, *Kapitalisme Bumi Putera; Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, hlm. 315

Berdasarkan tabel jumlah korban wabah pes yang terjadi pada tahun 1915 hingga tahun 1929 di atas terlihat bahwa orang yang terjangkit wabah penyakit pes di wilayah Mangkunegaran pada tahun 1915, Distrik Kota Mangkunegaran tercatat 325 orang dari total 785 orang dalam kurun waktu 1915-1929, angka tersebut merupakan angka tertinggi selama kurun waktu 14 tahun. Dibandingkan dengan Distrik Colo Madu dan Distrik Gondang Rejo dan Kawedanan Karang Anyar angka ini jauh berbeda.

Di Distrik Colo Madu tercatat 44 orang terjangkit wabah penyakit pes pada tahun 1927, dari 178 orang yang terjangkit penyakit pes tahun 1915-1929, sedangkan di Distrik Gondang Rejo tercatat 30 orang dari 80 orang yang tercatat terjangkit penyakit pes dari tahun 1915-1929.

Pada tahun 1917-1920, tidak ditemui kasus mengenai orang yang terjangkit penyakit pes di Kabupaten Kota Mangkunegaran. Tahun 1921, hanya di Distrik Kota Mangkunegaran saja tercatat 70 orang terjangkit penyakit pes. Ada sebanyak 170 orang Distrik Kota Mangkunegaran dan dua di Distrik Colo Madu pada tahun 1922, tercatat kasus penyakit pes.

Pada tahun 1923, tercatat 28 orang Distrik Colo Madu dan berbanding terbalik dengan Distrik di Kota Mangkunegaran yang sebelumnya selalu menunjukkan angka jauh lebih besar, tahun 1923 justru hanya tercatat dua orang saja. Di distrik Karanganyar hanya ditemukan 23 orang saja yang terjangkit penyakit pes pada tahun 1925, dan satu kasus pada tahun 1916.

Adanya perbandingan pada tabel Jumlah Korban Wabah Pes di Kabupaten Kota Mangkunegaran Tahun 1915-1929 diatas, menyatakan bahwa wabah pes di Kabupaten Kota Mangkunegaran kasus penyakit pes terjadi pada tahun tertentu saja. Kota Mangkunegaran merupakan daerah yang memiliki tingkat rata-rata penduduk yang cukup padat, sehingga memungkinkan penyakit pes mudah menyebar dengan cepat, dan banyak terjadi kasus penyakit pes di kota Mangkunegaran ini. Distrik Colomadu dan Distrik Gondang Rejo relatif

sedikit, sedangkan di Karanganyar jarang ditemukan kasus penyakit pes yang menyerang penduduk.

Berdasarkan tabel 3 pada tahun 1915-1929 di atas, di Kabupaten Kota Mangkunegaran tercatat 1.067 kasus pes. Distrik dalam kota jauh lebih banyak mengalami penyakit pes dibandingkan dengan Distrik Karanganyar. Selama tahun-tahun ini jumlah kasus penyakit pes di Distrik dalam Kota Mangkunegaran teridentifikasi ada sebanyak 1.043 kasus dengan rincian *onderdistrict* Kota Mangkunegaran sebanyak 785 kasus, Colo Madu 178 kasus, dan Gondang Rejo terdapat 80 kasus. Di Distrik Karanganyar hanya terdapat 24 kasus yang masing-masing terjadi di empat Distrik, yakni Kebak Kramat, Jaten, Miri, dan Tasik Madu.

### **C. UPAYA PEMERINTAH K.G.P.A.A. MANGKUNEGARA VII DALAM MENANGANI WABAH PENYAKIT PES YANG MELANDA PENDUDUK DI PRAJA MANGKUNEGARAN**

#### **1. Perbaikan Rumah Penduduk**

Upaya yang dilakukan pemerintah Mangkunegaran selain memberantas penyakit pes dengan mengasingkan orang-orang yang telah terjangkit penyakit dan membongkar rumah yang menjadi tempat bersarangnya tikus-tikus, pemerintah Mangkunegaran dalam rapat bersama Kepala Dinas Pemberantasan Penyakit Pes juga telah memutuskan untuk segera melakukan perbaikan terhadap rumah-rumah penduduk yang dianggap tidak memenuhi kriteria rumah sehat. Kriteria rumah yang sehat pada waktu itu adalah lantai harus kering, harus ada pintu dan jendela, berventilasi, tidak ada genangan air di sekitar rumah, di setiap sumur harus dibuatkan penghalang di pinggirnya agar tidak tercemari air kotor, dan bagi penduduk yang mampu dianjurkan untuk menggunakan atap dari genteng juga membuat kakus di setiap rumahnya.

Perbaikan rumah yang dilakukan pemerintah diharapkan dapat memberantas penyakit tersebut sampai ke akar-akarnya dengan meratakan daerah tempat timbulnya penyakit dan kemudian memperbaiki rumah yang telah di bongkar mengikuti perpindahan dari pusat timbulnya penyakit dan kemudian membangun rumah yang bebas dari tikus.

Pada awal tahun 1916 Pemerintah Mangkunegaran menyetujui untuk melakukan perbaikan di beberapa kota di Praja Mangkunegaran sebagai sebuah tindakan *preventif*. Kemudian pada bulan Juni 1916 perbaikan tersebut dilakukan di beberapa kota, seperti Kartasura, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Delanggu, Wedi, Sragen, Karanganyar (sampai ke desa-desa yang ada di Tasikmadu), Boyolali, dan Pengging.

Selain di Surakarta, diperkirakan yang akan terselesaikan juga pada tahun 1919 adalah di *afdeling* Klaten, Sragen, dan Boyolali dan pusat dagang serta lalu-lintas Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Kartasura, Pengging, Delanggu, Beji, dan Wedi. Perbaikan rumah yang dilakukan di *afdeling* tersebut diperkirakan akan selesai pada tahun 1920.

Selama tahun 1916 dan 1917 menunjukkan suatu kemajuan yang tetap di seluruh tempat di Karesidenan Surakarta tentang perbaikan rumah dengan jumlah

keseluruhan yang harus diperbaiki kurang lebih ada 38.601 rumah. Pada tanggal 1 Januari 1918 dari kurang lebih 26.000 rumah tersisa 8.766 rumah yang tidak memungkinkan untuk diselesaikan.

K.G.P.P.A.A Mangkunegara VII juga mengharuskan pada setiap hari Rabu, kepada semua penduduk yang berada di wilayahnya untuk mengeluarkan bantal, guling, dan tikar untuk dijemur. Setiap hari rumah harus disapu karena akan ada *inspeksi* oleh mantri pes, dan bagi siapa saja yang melanggar peraturan tersebut akan mendapat hukuman 3 kali berturut-turut.

Pemerintah Belanda juga ikut andil dalam membantu pemerintah Praja Mangkunegaran melakukan pemberantasan terhadap penyakit pes, yaitu dengan melakukan pembongkaran di setiap kompleks perumahan yang terletak di daerah tempat berjangkitnya penyakit pes. Namun ketika jumlah korban penyakit pes mulai meningkat, ternyata tempat karantina dan pengisolasian penderita pes juga tidak mampu lagi untuk menampungnya.

Pencegahan untuk menghindari kemungkinan tikus-tikus yang ada datang kembali dan bersarang di dalam rumah dilakukan dengan mengganti rumah-rumah yang untuk mencegah penyebaran penyakit pes juga penggantian ram (usuk) pada rumah-rumah yang menggunakan bahan bambu dengan menggunakan bahan dari kayu. Jika terpaksa menggunakan bambu, ram harus ditutup lubangnya (*disumpel*). Atap rumah yang masih menggunakan rumput ilalang dihilangkan di wilayah Kota Surakarta pada tahun 1915.

#### **2. Pembangunan Rumah Sakit / Klinik**

Pemerintah mulai berupaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap rakyatnya di Praja Mangkunegaran. Pemerintah berhasil mendirikan sebuah Rumah Sakit Umum, yaitu Rumah Sakit *Ziekenzorg* pada tahun 1921 yang berlokasi di sebelah barat Pura Mangkunegaran. Sebagai rumah sakit yang baru pertama kali dibangun di Surakarta, rumah sakit ini mendapat subsidi yang cukup besar dari Pemerintah Swapraja yang setiap tahunnya menerima sebesar f. 5.000.

Selain mendirikan Rumah Sakit, Pemerintah Praja Mangkunegaran juga menjalin kerja sama dengan pihak Rumah Sakit *Zending* yang berada di Jebres. Kerja sama ini dilakukan kemungkinan karena banyaknya *abdi dalem* dan *kawula* dari Pura Mangkunegaran yang menggunakan jasa pelayanan dari Rumah Sakit *Zending* ini. Hal ini cukup beralasan karena di Rumah Sakit *Zending* ini mempunyai peralatan dan tenaga medis yang lengkap.

Pemerintah Mangkunegaran juga mendirikan poliklinik. Pada tahun 1924 sudah berdiri sebanyak delapan poliklinik. Pendirian poliklinik kesehatan ini bertujuan untuk membantu penduduk memperoleh fasilitas kesehatan bagi penduduk yang rumahnya jauh dari Kewedanan wilayah Praja Mangkunegaran.

Poliklinik di lingkungan pabrik gula Tasikmadu dibangun dengan menggunakan dana penduduk. Pembangunan Poliklinik beserta kliniknya ini berlangsung dari tahun 1926-1927. Poliklinik di Colomadu dan Tasikmadu ini disediakan untuk

memenuhi kebutuhan pegawai pabrik dan rakyat di sekitarnya.

### 3. Menanamkan Budaya Sehat Dan Bersih Kepada Penduduk Praja Mangkunegaran

Pada masa pemerintahan Mangkunegara VII selalu berupaya untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang bersih dan sehat. Tidak hanya sekedar membangun sarana fasilitas kesehatan saja, tetapi ia berusaha untuk menyadarkan kepada rakyatnya mengenai pentingnya hidup sehat dan bersih. Maka dari itu pemerintah Mangkunegaran khususnya Dinas Kesehatan Mangkunegaran untuk memberikan penyuluhan dalam menciptakan perumahan yang sehat. Dimana pada waktu itu kriteria rumah yang sehat adalah lantai harus kering, terdapat pintu dan jendela, berventilasi, di sekitar rumah tidak ada air yang menggenang, pada pinggiran sumur dibuat penghalang agar tidak tercemar air kotor, dan bagi masyarakat yang mampu dianjurkan untuk membuat kakus di setiap rumahnya.

Mangkunegara VII juga mengutus para patihnya untuk menghimbau para lurah untuk menyelenggarakan penyuluhan pada hari-hari tertentu mengenai kesehatan kepada warga masyarakat.

Seperti yang dilakukan oleh Mangkunegara VII pada tanggal 29 April 1924, beliau memerintahkan patihnya untuk menyelenggarakan penyuluhan yang dikhususkan bagi warga masyarakat yang berada di sekitar Istana Mangkunegaran. Acara penyuluhan tersebut dilaksanakan di Pendopo Prangwedanan. Acara itu juga diikuti oleh para putra-putri sentana. Penyuluhan itu dilakukan dengan maksud untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang pembinaan keluarga, yang berguna untuk kemajuan bagi praja Mangkunegaran. Di dalam acara itu Mangkunegoro VII juga menghimbau agar penduduk di perkampungan hidup dengan sehat dan teratur yakni dengan selalu menjaga kebersihan di lingkungannya masing-masing.

### D. KESIMPULAN

Penyakit pes yang mewabah di Praja Mangkunegaran adalah penyakit bawaan yang berasal dari luar Hindia Belanda. Penyakit pes masuk ke Hindia Belanda, ketika Hindia Belanda mengimpor bahan pangan berupa beras dari Rangoon dan Burma, yang ternyata pada bahan pangan tersebut terdapat tikus yang telah terinfeksi oleh penyakit pes.

Penyakit pes ini baru mewabah dan menelan banyak korban sejak pertengahan tahun 1915 sampai tahun 1929 dengan meninggalnya seorang warga Belanda yang berasal dari perkebunan tebu di Pasuruan Jawa Timur yang menumpang sebuah kereta di stasiun Distrik Jebres.

Mewabahnya penyakit pes di Praja Mangkunegaran juga didukung oleh pola hidup dari masyarakatnya yang tidak bersih dan tidak sadar akan pentingnya kebersihan. Hal ini juga dikarenakan penduduk perkampungan pada masa itu hidup secara seadanya karena keadaan ekonomi mereka yang tidak mencukupi. Pola perkampungan yang kumuh dan tidak teratur serta bangunan rumahnya yang banyak terbuat

dari bahan-bahan seadanya juga turut mendukung berkembangnya penyakit pes.

Pemerintah Praja Mangkunegaran melakukan perbaikan terhadap rumah-rumah penduduk yang kumuh untuk mencegah penyebaran penyakit pes yang sangat berbahaya.

Pemerintah Praja Mangkunegaran juga bekerjasama dengan pemerintah kolonial untuk mendirikan rumah sakit dan klinik kesehatan guna menanggulangi penyebaran penyakit pes, bahkan untuk beberapa penyakit lainnya.

Kebijakan yang lain dalam upaya memberantas dan mencegah penyakit pes adalah pemerintah Praja Mangkunegaran berupaya menanamkan budaya sehat dan bersih kepada penduduk di Praja Mangkunegaran. K.G.P.A.A. Mangkunegoro VII juga mengutus para patihnya untuk menghimbau para lurah di tiap-tiap desa untuk menyelenggarakan penyuluhan pada hari-hari tertentu mengenai kesehatan kepada warga masyarakat.

### E. DAFTAR PUSTAKA

#### Sumber Arsip

*Rijksblad Mangkunegaran*. Tahun 1925. No. 11. Arsip Reksa Pustaka

#### Sumber Buku

- Aminudin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa Press.
- Baha'Uddin. 2000. *Pelayanan Kesehatan Masyarakat Pada Masa Kolonial*, dalam *Lembaran Sejarah* volume 2 No. 2 tahun 2000. Yogyakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.
- Breman. J.C. 1971. *Djawi Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Demografis*. Jakarta: Bharata.
- Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Hari Wiryawan. 2011. *Mangkunegoro VII & Awal Penyiaran Indonesia*. Surakarta: LPPS.
- J.H. Nieuwenhuys. 1927. *Memori Residen Surakarta*, 15 Mei 1927.
- Larson, George D. *Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, diterjemahkan oleh: AB Lopian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Metz, Dr. TH. *Mangkoe-nagaran: Analyse van Een Javaanasch Vorstendom*. 1939, Twede-Nederlandsche-Uitgave, Nijgh & van Ditmar-Rotterdam, 1939, diterjemahkan oleh: R. Tg. Muhammad Husodo Pringgokusumo, *Mangkunegaran: Analisis Sebuah Kerajaan Di Jawa*. Mangkunegaran: Reksa Pustaka, 1987.
- Moordiati. 2001. *Dinamika Pertumbuhan Penduduk di Karesidenan Surakarta 1880-1930*, dalam *Lembaran Sejarah* volume 4 No.1 tahun 2001. Yogyakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.

- Ricklefs. M.C. 2009. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Jakarta: Serambi.
- Rouffaer. G.P. Vorstenlanden. 1979. Terjemahan: R.Tg. Pringgokusumo, Swapraja. Surakarta: Reksa Pustaka.
- Syefri Luwis. 2008. Pemberantasan Penyakit Pes di Wilayah Malang 1911-1916, (Skripsi: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Sollewyn Gelpke. F.P. 1989. Memori Penyerahan Jabatan Residen Surakarta 1914-1917, Terjemahan: R. T. Muhammad Husodo Pringgokusumo. Mangkunegaran: Reksa Pustaka.
- Suraya dan Soepardi. 1993. Sejarah Perjuangan K.G.P.A.A Prabu Prangwedana VII. Surakarta: Reksa Pustaka.
- Wasino. 2008. Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran. Yogyakarta: LkiS.

**Sumber Internet:**

[Http://kampungkita.org/kisah-mangkunegara-vii-menyolek-kampung.html](http://kampungkita.org/kisah-mangkunegara-vii-menyolek-kampung.html),(diakses Tanggal 16 Feb 2012 00:45:05)